KAJIAN KOMODITAS UNGGULAN SUB-SEKTOR PERKEBUNAN DI PROVINSI JAMBI

Siti Abir Wulandar[1]i, Nida Kemala

Abstract

The objective of this research is to know the latest ten years description and the differenceinvolving the contribution of estate sub-sector toward to Gross Domestic Product (GDP) in Jambi Province, the estate prime commodities potential. Literature study method was used that completed by descriptif analization.

The result of this research showed that in the latest ten years indicated that there was an increasing contribution of estate sub-sector toward to Gross Domestic Product (GDP) in Jambi Province, although there wa a little deceasing in 2008. the average of rubber land area (646,707 H) was bigger than palm oil one (514,065 H). the average og rubber productivity (5,7%) was lower then the palm oil (0,75%). the average rubber annually was 803 kg/H lower than that I Malaysia (1,3 ton/ha) dan Thailand (1,9 ton/ha). the palm oil productivity was 3,341 ton /H was still below the ideal productivity (6 ton/H). the last showed that the production growth of oil palm (6% per year) was higher than rubber (3% per year). Beside there was a significant deference among the latest ten year contribution, with a note the its average was 14,3 per year.

Key word : Contribution, potential, Rubber, Oil Palm

PENDAHULUAN

Krisis finansial pada tahun 1997 yang berlanjut dengan krisis ekonomi berdampak pada perekonomian Indonesia. Namun sektor pertanian pada saat tersebut menjadi salah satu penyelamat utama perekonomian di Indonesia. Berbicara mengenai peranan sektor pertanian maka secara tidak langsung melibatkan peranan subsektor perkebunan.Sektor perkebunan memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Sektor ini menyediakan lebih dari 19,5 juta lapangan kerja bagi penduduk Indonesia(BPS, 2014). Selain itu sektor perkebunan juga menambah devisa negara secara signifikan.

Indonesia tampil sebagai pemasok utama sejumlah komoditas perkebunan di pasar dunia. Dimana Indonesia menempatkan diri sebgai produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia dan menempati peringkat kedua setelah Thailandsebagai pemasok karet entah dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki areal perkebunan terluas di dunia, yaitu sebesar 14 juta hektar lebih. Dalam konteks itu, sekitar 11,2 juta hektar (80 persen) merupakan perkebunan rakyat. Selebihnya adalah perkebunan besar milik swasta (PBS) dan perkebunan besar negara (PBN). Sehingga produk perkebunan memberikan sumbangan kepada perekonomian Indonesia. (BPS, 2014). Beberapa produk perkebunan yang telah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia adalah tanaman kelapa sawit, karet.

Pada tahun 2011 (sampai dengan Triwulan III), PDB sektor pertanian (di luar perikanan dan kehutanan) tumbuh sebesar 3,07%, di mana tingkat pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2010 yang hanya 2,86%. Pertumbuhan tersebut berasal dari sub sektor perkebunan (6,06%), disusul dengan sub sektor peternakan (4,23%), dan sub sektor tanaman pangan (1,93%). Kontribusi PDB sektor pertanian (di luar perikanan dan kehutanan) terhadap PDB nasional pada tahun 2011 tersebut mencapai 11,88%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 11,49%. Data terkait menunjukkan pula bahwa kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDB nasional nonmigas adalah 2,9%. Selanjutnya data BPS juga menunjukkan, nilai PDB sektor perkebunan terus mengalami peningkatan dengan laju antara 9,42% hingga 11,68% per tahun. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015)

ProvinsiJambi merupakan salah satu Provinsiyang terkenal dengan komoditi perkebunan dengan komoditi unggulan kelapa sawit, karet. Hampir sebagian besar luas daerah ProvinsiJambi di tanami dengan komoditi perkebunan. Pada tahun 2014 sebesar 662.846 Ha lahan ditanami kelapa sawit dengan produksi mencapai 1.571.535 Ton/th, 665.59 Ha lahan ditanami dengan karet yang menghasilkan karet sebesar 318.348 Ton/th. u
(Disbun Provinsi Jambi, 2015).

Selanjutnya Disbun Provinsi Jambi, 2015 mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan luas lahan untuk komoditi kelapa sawit sepanjang sepuluh tahun terakhir dari 365,304 ha pada tahun 2004 menjadi 662,84 ha pada tahun 2014. Sedangkan untuk komoditi karet untuk luas lahan terjadi penurunandari tahun 2004 sebesar 679,051 ha menjadi 665,595 ha pada tahun 2014. Sedangkan rata-rata luas lahan kelapa sawit

[1] Dosen Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

sebesar 500,541 ha dengan rata-rata produksi sebesar 1.253,568 ton/th dan rata-rata produktivitas sebesar 3.308 kg/thn sedangkan untuk karet sebesar 649,647 ha dengan rata-rata produksi sebesar 283,264 ton/th dan ratarata produkstivitas sebesar 809 kg/th.

Pemerintah ProvinsiJambi tetap memprioritaskan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan karet melalui Dinas Perkebunan agar terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kedua komoditas ini. Perkebunan kelapa sawit dan karet dipertahankan sebagai lokomotif ekonomi rakyat dan daerah dan sebagai motor penggerak ekonomi rakyat dan daerah. Namun sampai saat ini potensi kedua komoditas ini belum maksimal untuk di kelola, sehingga belum meberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan BPS Propinsi Jambi 2014, untuk komoditi kelapa sawit Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan kelapa sawit terbesar di ProvinsiJambi namun produktivitasnya hanya di peringkat ketujuh dibawah Kabupaten Tebo. Hal ini mengungkapkan bahwa potensi kelapa sawit belumlah maksimal sehingga masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Sedangkan untuk komoditi karet Kabupaten Merangini memiliki luas lahan karet terbesar di ProvinsiJambi namun produktivitas tertingi dipegang Kabupaten Bungo. Hal ini mengungkapkan bahwa potensi karet belumlah maksimal sehingga masih memungkinkan untuk ditingkatkan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa potensi sektor perkebunan kelapa sawit dan karet tersebut masih belum maksimal di setiap daerah.Sehingga belum menunjukkan besaran komoditi unggulan sub-sektor perkebunan di ProvinsiJambi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul " **Kajian Potensi Komoditas Unggulan Di ProvinsiJambi".**

Rumusan Masalah

Saat ini tanaman kelapa sawit dan karet masih menjadi unggulan sekaligus andalan komoditas perkebunan ProvinsiJambi. Dinas perkebunan Provinsijambi melakukan pelbagai upaya untuk meningkatkan potensi derah di setiap kabupaten di Provinsijambi dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit dan karet mulai dari luas lahan, produksi maupun produktivitas berdasarkan wilayah administrasi. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : 1) Bagaimana gambaran kontribusi sub-sektor perkebunan terhadap PDRB periode 10 tahun terakhir di Provinsi Jambi. 2) Bagaimana gambaran potensi komoditas unggulan Kelapa Sawit dan Karet berdasarkan luas lahan dan produksi periode 10 tahu terakhir di Provinsi Jambi. 3) Adakah perbedaan kontribusi Sub-sektor perkebunan periode 10 tahun terakhir di Provinsi Jambi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Gambaran kontribusi sub-sektor perkebunan terhadap PDRB periode 10 tahun terakhir di Provinsi Jambi. 2) Gambaran potensi komoditas unggulan Kelapa Sawit dan Karet berdasarkan luas lahan dan produksi periode 10 tahu terakhir di Provinsi Jambi. 3) Perbedaan kontribusi Sub-sektor perkebunan periode 10 tahun terakhir di Provinsi Jambi.

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut : 1) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi dan peluang untuk memulai usahatani kelapasawit dan karet. 2) Sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi instansi terkait dalam membuat kebijakan menyangkut kelapa sawit dan karet.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari beberapa subsektor pertanian. Pengertian dan definisi yang digunakan mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat *(BPKP, 2015)*

Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan. Sedangkan tujuan pengelolaan perkebunan adalah :

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat
2. Meningkatkan penerimaan negara
3. Meningkatkan penerimaan devisa negara
4. Menyediakan lapangan kerja
5. Meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing
6. Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri dn
7. Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Perkebunan mempunyai fungsi:

a. ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional;
b. ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan
c. sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* jacg) adalah salah satu dari beberapa palma yang menghasilkan minyak. Menurut Lubis (2000), daun pertama yang keluar dari stadia bibit adalah berbentuk lanceolate (tidak membelah), daun berikutnya berbentuk bifuricate (membelah) dan kemudian pinnate (mempunyai anak daun). Daun kelapa sawit bersirip genap dan bertulang sejajar. pada pangkal pelepah, daun membentuk dua baris pada kedua sisinya. Anak-anak daun berbaris dua sampai ujung daun dan di tengah-tengah anak daun terbentuk lidi sebagai tulang daun. Daun muda yang belum mekar berwarna kuning pucat dan serat-serat daun sejajar memanjang sepanjang lidi. Buah kelapa sawit termasuk buah batu. Bagian-bagiannya terdiri dari kulit buah (*eksocarp*), daging buah (*mesocarp*), yang mengandung minyak, cangkang (*endocarp*) daging buah (endosperm) yang juga mengandung minyak dan disebut minyak inti. Berdasarkan ketebalan kulit buah yakni lapisan serat (*poricarp*) dan lapisan cangkang (*endocarp*), tanaman kelapa sawit dibagi atas tiga golongan yaitu Dura (cangkang setebal 2-8 mm, inti tebal dan tidak terdapat cincin serabut yang mengelilingi inti), Tenera (tebal cangkang 1,5-4 mm, mempunyai cincin serabut tapi tidak setebal Dura), dan Psifera (intinya kecil sedangkan kulit daging tebal). Tenera merupakan hibrida dari persilangan Dura dan pesifera (Setyamidjaja, 1999).

Tanaman Kelapa sawit, dapat tumbuh baik dan berproduksi secara optimal menghendaki persyaratan tanah dan iklim tertentu. Secara umum kondisi iklim yang cocok bagi tanaman kelapa sawit terletak antara 15° LU - 15° LS. Beberapa unsur iklim yang penting yaitu suhu, curah hujan, kelembaban udara, lama penyinaran matahari (Satyawibawa dkk, 1996).

Suhu rata-rata yang baik berkisar antara 24° - 28° C, dengan suhu terendah 18° C dan tertinggi 32° C. Curah hujan yang lebih baik adalah yang penyebarannya merata sepanjang tahun sekitar 1500-3000 mm/tahun. Kelembaban udara yang diperlukan adalah 60% - 80% dan lama penyinaran matahari minimum 1500 jam/tahun atau berkisar 5 - 7 jam/hari dan merata (Siagian dkk, 1999).

Kelapa Sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, tetapi agar kelapa sawit dapat tumbuh secara optimal memerlukan tanah yang cocok. Jenis tanah yang baik untuk tanaman kelapa sawit adalah tanah latosol, Podsolik Merah Kuning dan Alluvial yang kadang-kadang meliputi pola tanah gambut, dataran pantai dan muara sungai. Sifat-sifat fisika dan kimia yang harus dipenuhi untuk pertumbuhan kelapa sawit yang optimal adalah (1) drainase baik dan permukaan air tanah cukup dalam, (2) solum cukup dalam tidak berbatu agar permukaan akar tidak terganggu, (3) reaksi tanahnya asam dengan pH antara 4-6 (Setyamidjaja, 1997). Lebih lanjut Fauzi Yann (2007) menjelaskan bahwa potensi areal perkebunan di Indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit khusus perkebunan rakyat pada periode tiga tahun terakhir mencapai 41,1% per tahun, sementara areal perkebunan negara tumbuh 6,1% per tahun dan areal perkebunan swasta tumbuh 12,8% per tahun.

untuk tujuan komersil minyak sawit selain digunakan sebagai minyak makanan margarine, dapat juga digunakan untuk industri sabun, lilin dan dalam pembuatan lembaran-lembaran timah serta industri kosmetik. Kelapa sawit termasuk tanaman yang rakus dengan air dalam arti memerlukan banyak air untuk dapat tumbuh dengan baik. Untuk itu diperlukan lahan yang tepat untuk berusahatani kelapa sawit agar tujuan usahatani dapat tercapai sesuai dengan rencana.

Tanaman Karet

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana sekarang ini tanaman ini banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia, namun saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua negara tetangga Malaysia dan Thailand (Tim Penebar Swadaya, 2007).

Karet (*Hevea brasiliensis)* adalah polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan, yang dikenal sebagai latex. Tanaman karet adalah tanaman daerah tropis.Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 15°LS dan 15°LU, curah hujan yang cocok tidak kurang dari 2000 mm. Optimal 2500-4000 mm/ tahun. Tanaman karet tumbuh optimal pada dataran rendah yaitu pada ketinggian 200 m dpl sampai 600 m dpl, dengan suhu 25°-30°C (Setyamidjaja, 1993).

Kegiatan pemuliaan karet di Indonesia telah banyak menghasilkan klon-klon karet unggul sebagai penghasil lateks dan penghasil kayu. Pada Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 2005, telah direkomendasikan klon-klon unggul baru generasi-4 untuk periode tahun 2006 – 2010, yaitu klon Indonesian Rubber Research (IRR) : **IRR 5**, **IRR 32**, **IRR 39**, **IRR 42**, **IRR 104**, **IRR 112**, dan **IRR 188. Klon IRR 42** dan **IRR 122** akan diajukan pelepasannya sedangkan klon IRR lainnya sudah dilepas secara resmi.

Perawatan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) akan berpengaruh pada saat penyadapan pertama. Perawatan yang intensif dapat mempercepat awal penyadapan. Perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM) meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi dan penjarangan, pemeliharan tanaman penutup tanah, serta pengendalian hama dan penyakit. Kematian tanaman karet setelah penanaman masih dapat ditolerir sebanyak 5%. Penyiapan bibit untuk penyulaman dilakukan bersamaan dengan penyiapan bibit untuk penanaman agar diperoleh keseragaman bibit yang tumbuh. Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur satu sampai dua tahun. Tahun ketiga tidak ada lagi penyulaman tanaman (Adiwiganda, 1995).

Pemupukan pada TBM mempunyai tujuan untuk memperoleh tanaman yang subur dan sehat, sehingga lebih cepat tercapainya matang sadap dan agar tanaman cepat menutup sehingga dapat menekan pertumbuhan gulma. Pemberian pupuk secara berkala dan dengan frekuensi yang tinggi dapat mengurangi kehilangan hara disebabakan proses pencucian dan dosis pupuk tahunan dapat diserap akar tanaman lebih efesien.

Seleksi pohon yang sehat dan homogen menjelang masak sadap perlu dilakukan. Pohon yang tetap tertinggal adalah pohon yang benar-benar baik dan tidak terserang penyakit. Sedangkan penjarangan dilakukan dengan cara membongkar pohon-pohon yang tidak baik dan terserang penyakit.

Memasuki tahun kelima dari siklus hidup karet, tanaman karet sudah disebut tanaman yang menghasilkan. Pada tahun ini tanaman karet sudah mulai disadap. Namun adakalanya dari sejumlah pohon karet yang berumur empat tahun itu ada pohon yang belum bisa disadap. Menurut teori, tanaman karet yang bisa disadap pada usia empat tahun itu belum 100%. Biasanya dari 476 pohon, yang benar-benar matang sadap hanya sekitar 400 pohon.

Pemupukan pada tanaman menghasilkan (TM) mempunyai dua tujuan yaitu untuk meningkatkan hasil dan mempertahankan serta memperbaiki kesehatan dan kesuburan pertumbuhan tanaman pokok. Pemberian pupuk dilakukan 2 kali setiap tahun. Menurut Setyamidjaja (1993) dosis setiap aplikasi berdasarkan jenis tanah sebahgai berikut :

- Jenis tanah latosol : 280 gr Urea, 133,3 gr TSP, 180 gr KCL per pohon.
- Jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) : 280 gr Urea, 324 gr TSP, 156 gr ZK per pohon.

Pemupukan tanaman produktif yang dilakukan dengan dosis yang tepat dan teratur dapat mempercepat pemulihan bidang sadapan, memberi kenaikan produksi 10-20%, meningkatkan resistensi tanaman terhadap gangguan hama penyakit dan tingkat produksi yang tinggi dapat dipertahankan dalam jangka waktu lebih lama (Setyamidjaja, 1993). Pemungutan hasil tanaman karet disebut penyadapan karet. Pada tanaman muda, penyadapan umumnya dimulai pada umur 5-6 tahun tergantung pada kesuburan pertumbuhannya. Semakin bertambah umur tanaman semakin meningkat produksi lateksnya. Mulai umur 16 tahun produksi lateksnya dapat dikatakan stabil sedangkan sesudah berumur 28 tahun produksinya akan menurun. Apabila sudah terjadi penurunan produksi lateks karena umur tua, maka tanaman karet sudah waktunya untuk diremajakan (Syamsulbahri, 1996).

Penyadapan dilakukan dengan memotong kulit pohon karet sampai batas kambium dengan menggunakan pisau sadap. Bentuk irisan berupa saluran kecil, melingkar batang arah miring ke bawah. Melalui saluran irisan akan mengalir lateks selama 1-2 jam. Sesudah itu lateks akan mengental (Sadjad. S, 1996).

Kebun karet mulai disadap bila 55% pohonnya sudah menunjukkan matang sadap. Jika belum mencapai 55% maka

sebaiknya penyadapan ditunda.Penyadapan yang dilakukan sebelum mencapai persentase tersebut akan mengurangi produksi *lateks* dan akan mempengaruhi pertumbuhan pohon karet (Adiwiganda, 1995). Sebatang pohon karet telah dapat dikatakan memenuhi syarat untuk disadap bila pohon tersebut telah mencapai lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm di atas pertautan untuk tanaman yang berasal dari bibit okulasi atau pada ketinggian 100 cm dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji (Setyamidjaja, 1993). Menurut Syamsulbahri (1996), sadapan dilakukan dengan memotong kulit kayu dari kiri atas ke arah kanan bawah dengan sudut kemiringan 30° dari horizontal. Pisau sadapan berbentuk V dengan demikian aliran lateks akan tertampung pada daerah dasarnya.

Dalam pelaksanaan penyadapan harus diperhatikan ketebalan irisan, kedalaman irisan, waktu pelaksanaan dan pemulihan kulit bidang sadap. Tebal irisan yang dianjurkan 1,5 – 2 mm, kedalaman irisan yang dianjurkan 1 – 1,5 mm dari lapisan kambium. Penyadapan hendaknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 05.00 – 06.00 pagi. Sedang pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 08.00 - 10.00 pagi. Kulit pulihan bisa disadap kembali setelah 9 tahun untuk kulit pulihan pertama dan dapat disadap kembali pada bidang yang sama setelah 8 tahun untuk kulit pulihan kedua (Adiwiganda, 1995)

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi dengan fokus kajian potensi komoditas unggulan (karet dan kelapa sawit)di Provinsi Jambi". Secara khusus kajian difokuskan pada gambaran potensi komoditas unggulan kelapa sawit dan karet baik di tingkat provinsi maupun di wilaayah administrasi daeraah tingkat II, serta perbedaan potensi tersebut antar wilayah administrasi di Provinsi Jambi?

Teknik Penarikan Sampel

Pemilihan objek penelitian ini dilakukan dengan sengaja atas pertimbangan bahwa Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang berpotensi tinggi dalam sub-sektor perkebunnan yang memiliki kontribusi terbesar dan sector pertanian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka berdasarkan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif dan untuk melihat perbedaan pertumbuhan produksi masing-masing komoditas unggulan (karet dan kelapa sawit) digunakan analisis *Chi kuadrat* (χ^2) dengan formula Lukiastuti , F dan Hamdani, M. 2002 sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana :

χ^2 : χ^2 hitung

O_{ij} : Jumlah observasi pertumbuhaan komoditas unggulan

e_{ij} : Nilai harapan = rataan pertumbuhaan komoditas unggulan

Adapun hipotesis penelitian adalah :sebagai berikut :

Ho: Tidak terdapat perbedaan pertumbuhan komoditas unggulan periode 2005-2014 antar kabupaten dan antar komoditas karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Hi: Terdapat perbedaan pertumbuhan komoditas unggulan periode 2005-2014 antar kabupaten dan antar komoditas karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Kaidah keputusan :

Tolak Ho bila χ^2hitung $\geq$ χ^2tabel

Terima Ho bila χ^2hitung < χ^2tabel

Derajat bebas (Variasi kabupaten) -1 = 10-1=9 sehingga berdasarkan tabel sebaran nilai χ^2di dapat $\chi^2_{(10;5\%)}$= 16,919

Konsepsi Variabel Penelitian

Untuk memperjelas variable yang dimaksud dalam peneelitian ini maka diterangkan sebagai berikut:

- Pertumbuhan produksi : perubahan jumlah produksi bauk komoditas karet maupun kelapa sawit selama 10 tahun terakhir (2005-2014) dalam satuan persen.
- Potensi : Kekuatan wilayah komoditas unggulan berdasarkan luas tanaman menghasilkan dan pertumbuhan produksi.
- Luas tanaman menghasilkan : Perbandingan luas tanaman menghasilkan dari total luas lahan perkebunan komoditas unggulan di wilayah administrasi daerah tingkat II Provinsi Jambi dinyatakan dalam persen (%).
- Pertumbuhan produksi: Perubahan jumlah produksi komoditas unggulan pada periode sepuluh tahun terakhir (2005-2014) yang dinyatakan dengan persen (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kontribusi sub-sektor perkebunan terhadap PDRB periode 10 tahun terakhir di Provinsi Jambi

Pada 10 tahun terakhir Sub-sektor perkebunan secara umum menunjukkan peningkatan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Jambi (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan dan Pertumbuhan Kontribusi Sub-sektor Perkebunan Secara Umun 10 Tahun Terakhir terhadap PDRB di Provinsi Jambi.

No.	Tahun	Kontribusi (%)	Pertumbuhan kontribusi (%)
1	2005	11,07	-
2	2006	13,16	2,09
3	2007	13,16	0
4	2008	10,79	-2,37
5	2009	13,35	2,56
6	2010	16,13	2,78
7	2011	16,23	0,1
8	2012	16,31	0,08
9	2013	16,4	0,09
10	2014	16,4	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan kontribusi sub-sub-sektor perkebunan terhadap PDRB Provinsi Jambi selama 10 tahun terakhir walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2008, dengan nilai pertumbuhan -2,37. Kondisi penurunan tersebut bertolak belakang dengan laju pertumbuhan ekonomi meningkat dari 6,8% menjadi 7,16% (BPS. 2014) Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kontribusi di sektor selain sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan. Terdapat dua periode yang menunjukkan pertumbuhan yang stagnan (0%) yaitu pada periode tahun 2006-2007 dan 2013-1014. Untuk lebih jelas ilustrasi perkembangan kontribusi sub-sektor perkebunan dapat terlihat pada Gambar di bawah ini.

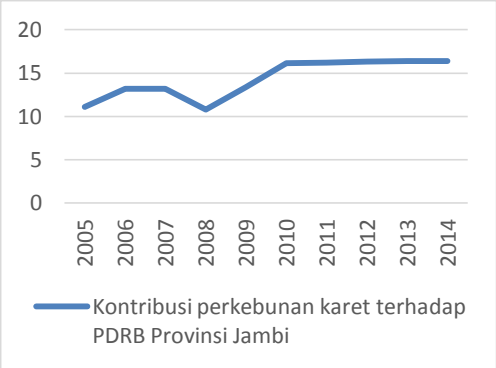

Peningkatan kontributi sektor perkebunan selama 10 tahun terakhir menggambarkan adanya bergeseran kegiatan ekonomi dimana masyarakat menggeser sektor yang diusahakann ya dari non perkebunan ke sektor perkebunan. Hal ini diharapkan dapat merubah kesejahteraan menjadi lebih baik dan diharapkan dapat menekan tingkat kemiskinan. Menurut Alfarabi, M.A. dkk. (2014) hal tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan karena menurutnya hanya perubahan (peningkatan) share sektor industri yang berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan sebagai indikator kesejahteraan (berpengaruh negatif. Sedangkan pergeseran sektor lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Gambaran Potensi Komoditas Unggulan Kelapa Sawit dan Karet Berdasarkan Luas Lahan dan Produksi Periode 10 Tahu Terakhir Di Provinsi Jambi

Tanaman karet dan sawit masih merupakan komoditas perkebunan andalan di Provinsi Jambi dan diyakini menjadi penggerak ekonomi rakyat serta membuka peluang kerja. Dalam hal ini Indonesia merupakan negara dengan lahan perkebunan karet terluas di dunia. Namun bila ditinjau dari segi produktivitas, Indonesia masih berada di bawah Thailand dan Malaysia. Berdasarkaan data Tabel 2 rata-rata luas lahan karet di Provinsi Jambi (646,707 ha) lebih besar dari kelapa sawit (514,065 ha), tetapi ternyata pertumbuhan luas lahan kelapa sawit (5,7%) lebih besar dibandingkan karet (0,75%).

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2005-2014.

Th	L. Lahan (ha)	Pertum-buhan L. Lahan (%)	L. Lahan (ha)	Pertum-buhan L. Lahan (%)
	Karet		**Kelapa Sawit**	
‘05	622,192		403,467	
‘06	630,211	1.29	422,888	4.81
‘07	636,907	1.06	448,899	6.15
‘08	644,943	1.26	484,137	7.85
‘09	645,145	0.03	489,384	1.08
‘10	649,404	0.66	513,959	5.02
‘11	653,160	0.58	532,293	3.57
‘12	657,299	0.63	589,340	10.72
‘13	662,213	0.75	593,433	0.69
‘14	665,595	0.51	662,846	11.70
±	646,707	0.75	514,065	5.73

Tabel 3. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi tahun 2005-2014.

Th	**Produ-ksi (ton)**	**Pro-duktivit as (kg/ha)**	**Produksi (ton)**	**Pro-duktivita s (ton/ha)**
	Karet		**Kelapa Sawit**	
‘05	247,568	727	1.018,768	3,301
‘06	266,263	778	1.150,355	3,395
‘07	264,674	779	1.203,433	3,307
‘08	271,752	799	1.265,789	3,404
‘09	280,620	823	1.392,293	3,462
‘10	288,981	838	1.426,081	3,417
‘11	298,786	865	1.472,852	3,398
‘12	319,324	914	1.555,697	3,499

'13	323,271	922	1.571,535	3,024
'14	318,348	922	936,595	3,204
±	287,959	803	1.299,340	3,341

Catatan: rataan pertumbuhan produksi karet 10 th terakhir = 3% per tahun rataan pertumbuhan produksi kelapa sawit 10 th terakhir = 6% per tahun

Perbedaan kontribusi Sub-sektor perkebunan periode 10 tahun terakhir di Provinsi Jambi.

Kontribusi merupakan besarnya sumbangan sub-sektor tertentu terhadap PDRB Provinsi Jambi. Data Tabel 4 menunjukkan bahwa adanya peningkatan kontribusi sub-sektor perkebunan

Tabel 4. Perhitungan χ^2.

Tahun	Kontribusi perkebunan 10 tahun terakhir terhadap PDRB Provinsi Jambi (%)	Nilai $\chi 2$
2005	11.07	0.647993
2006	13.16	0.061616
2007	13.16	0.061616
2008	10.79	0.773641
2009	13.35	0.039051
2010	16.13	0.294794
2011	16.23	0.32443
2012	16.31	0.349162
2013	16.4	0.37807
2014	16.4	0.37807
Rataan	14.3	0.330844

terhadap PDRB Provinsi Jambi. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan kontribusi sub-setor perkebunan secara umum terhadap PDRB Provinsi Jambi selama 10 tahun terakhir, dengan rata-rata kontrubusi 14,3 per tahun. Tabel perhitungan $\chi 2$dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai χ^2 (0.330844) lebih keci dari Nilai $\chi 2_{(9;5\%)}$ (16,919) sehingga menolak hipotesis nol.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi sub-sektor perkebunan terhadap PDRB Provinsi Jambi selama 10 tahun terakhir ada kecenderungan meningkat walaupun mengalami penurunan pada tahun 2008. Rata-rata luas lahan karet (646,707 ha) lebih besar dari kelapa sawit (514,065 ha), dengan pertumbuhan luas lahan kelapa sawit (5,7%) lebih besar dibandingkan karet (0,75%). Rata-rata produktivitas karet 803 kg/ha lebih rendah dari rata-rata produktivitas karet di Malaysia (1,3 ton/ha) dan Thailand (1,9 ton/ha), sedangkan produkktivitas kelapa sawit 3,341 ton per ha masih bisa ditingkatkan untuk mendekati produktivitas ideal yaitu 6 ton per ha. Produksi kelapa sawit (6% per tahun) tumbuh lebih besar dibandingkan dengan karet (3% per tahun). Terdapat perbedaan kontribusi sub-setor perkebunan secara umum terhadap PDRB Provinsi Jambi selama 10 tahun terakhir, dengan rata-rata kontrubusi 14,3 per tahun.

Berdasarkan data yang ada terlihat peningkatan luas lahan baik pada karet maupun kelapa sawit maka ini mengindikasikan adanya proses alih fungsi lahan, maka disarankan agar pemerintah turut memantau proses tersebut yang berkaitan dengan penggunaan lahan yang disesuaikan dengan perencanaan yang telah digariskan sehingga menjamin keberlanjutan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwiganda, R. 1995. Pertemuan Teknis Karet. Pusat Penelitian Karet, Medan.

Alfarabi, M.Andri, M.Syurya Hidayat, Selamet Rahmadi.2014. Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap emiskinan di Provinsi Jambi. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 3, Januari-Maret 2014 . ISSN: 2338-4603

Badan Pengawas Keuangan Pemerintah, 2015. Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan. www.bpkp.go.id/**uu**/filedownload/2/39/224.bpkp *Di akses tanggal 3 Februari 2016*

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2014. Perkembangan Pembanngan Provinsi Jambi.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2015. Provinsi Jambi Dalam Angka. Jambi

Dinas Perkebunan Propinsi Jambi. 2015. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2004 sampai Tahun 2014.

Dinas Perkebunan Propinsi Jambi. 2015. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Karet Provinsi Jambi Tahun 2004 sampai Tahun 2014.

Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015. PDB Perikanan Triwulan I 2015. http://kkp.go.id/assets/uploads/2015/05/PDB-perikanan-tw1-2015.pdf.Diakses tanggal 30 Januari 2016.

Lubis, A.U. 2000. Kelapa Sawit Di Indonesia. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat Pematang Siantar. Medan.

Sadjad, S. 1996.*Agronomi Umum*. Departemen Agronomi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Setyawibawa dan Y. E, Widyastuti. 1996. Kelapa sawit. Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil, dan Aspek Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta.

Septian Deny .2013. Ironis, Lahan Karet RI Terluas di Dunia Tapi Tak Termanfaatkan http://bisnis.liputan6.com/read/688425/ironis-lahan-karet-ri-terluas-di-dunia-tapi-tak-termanfaatkan

Setyamidjaja. 1993. Karet Budidaya dan Pengolahan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

----------. 1999. Budidaya Kelapa Sawit. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.Tim Penebar Swadaya. 2007. Panduan Lengkap Karet. Penebar Swadaya. Jakarta

Siagian, B. Kusmini. S. Silitongga, A. Barus Dan J. Ginting. 1999. Pengaruh Pupuk Nurseryace Dan Zat Pengatur Tumbuh Atonik Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) Di Pembibitan Awal. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Yann Fauzin. 2007. Kelapa Sawit: Budidaya, Pemanfaatan Hasil Dan Limbah, Analisis Usaha Dan Pemasaran. Revedisi Penebar Swadaya. Jakarta.

Syamsulbahri. 1996. Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan. Gajahmada University *Press*, Malang.